

Penerapan Pembelajaran Partisipatif Sebagai Perwujudan Standar Proses Dalam Penjaminan dan Pengendalian Mutu Pendidikan Masyarakat di PKBM Garuda Giver

Implementation of Participatory Learning as a Realization of Process Standards in the Assurance and Quality Control of Community Education at PKBM Garuda Giver

Firlin Ramadisha¹, Rahmat Fahmi²

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 25 March 2026

Revised 30 March 2026

Accepted 05 April 2026

Available online 15 April 2026

Keywords: participatory learning, process standards, PKBM Garuda Giver, quality assurance, quality control

Keywords: pembelajaran partisipatif, standar proses, PKBM Garuda Giver, penjaminan mutu, pengendalian mutu



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This article examines the implementation of participatory learning as a manifestation of process standards in quality assurance and quality control of community education at PKBM Garuda Giver, Pekanbaru, Riau. This study uses a primary data collection through interviews with the Head of PKBM Garuda Giver. The findings indicate that PKBM Garuda Giver conducts Paket A, B, and C programs with an approach that consistently applies participatory learning principles. Paket A is conducted face-to-face with high learner involvement in every communal activity, while Paket B and C are held online while maintaining equally active participation. The curriculum development at this PKBM consistently departs from learners' real needs and problems, ensuring program relevance while strengthening the quality assurance and control cycle that grows organically from within the learning community..

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji penerapan pembelajaran partisipatif sebagai perwujudan standar proses dalam penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan masyarakat di PKBM Garuda Giver, Pekanbaru, Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data primer melalui wawancara terhadap

Ketua PKBM Garuda Giver. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Garuda Giver menyelenggarakan program Paket A, B, dan C dengan pendekatan yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif. Program Paket A dilaksanakan secara tatap muka dengan keterlibatan warga belajar yang tinggi dalam setiap kegiatan komunal, sementara Paket B dan C diselenggarakan secara daring dengan mempertahankan semangat partisipasi aktif yang setara. Pengembangan kurikulum di PKBM ini secara konsisten bertolak dari kebutuhan dan permasalahan nyata peserta didik, menjamin relevansi program sekaligus memperkuat siklus penjaminan dan pengendalian mutu yang tumbuh dari dalam komunitas belajar..

PENDAHULUAN

Pendidikan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal memegang peran strategis dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal yang berorientasi pada pencapaian kurikulum akademik terstandarisasi, pendidikan masyarakat lebih menekankan relevansi kontekstual, keberdayaan, dan partisipasi aktif warga belajar dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Sudjana, 2019; Kamil, 2020). Dalam konteks ini, kualitas proses menjadi penentu utama keberhasilan program.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berupaya mewujudkan prinsip tersebut adalah PKBM Garuda Giver, yang berlokasi di Jl. Garuda Sakti Km. 2 Gg. Pribadi No. 3, Simpang Baru, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sebagai satuan pendidikan nonformal swasta, PKBM ini menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C yang dirancang untuk menjangkau masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan alternatif di luar jalur formal (Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2022).

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, standar proses merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. Standar proses tidak hanya mengatur bagaimana pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan, tetapi juga bagaimana proses tersebut dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Dalam pendidikan nonformal, pemaknaan standar proses tidak dapat dilepaskan dari karakteristik warga belajar yang umumnya adalah orang dewasa dengan beragam pengalaman hidup dan kebutuhan kontekstual (Knowles et al., 2020).

Di sinilah pembelajaran partisipatif memperoleh kedudukan fundamental. Pembelajaran partisipatif menempatkan warga belajar bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Kindervatter, 2019; Suprijanto, 2020). Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (1970) yang menolak model pendidikan "bank" dan menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses di mana peserta didik secara kritis terlibat dalam konstruksi pengetahuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PKBM Garuda Giver, lembaga ini secara konsisten menerapkan pendekatan partisipatif dalam seluruh program yang diselenggarakannya. Program Paket A dilaksanakan secara tatap muka langsung di PKBM dengan keterlibatan warga belajar yang tinggi dalam berbagai kegiatan komunal. Sementara itu, program Paket B dan C dilaksanakan secara daring dengan tetap mempertahankan semangat dan kualitas partisipasi yang setara. Lebih dari itu, pengembangan kurikulum PKBM Garuda Giver secara konsisten bertolak dari kebutuhan dan permasalahan nyata peserta didik, bukan dari template yang ditetapkan secara seragam dari atas (Anwar, 2021).

Artikel ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran partisipatif di PKBM Garuda Giver berfungsi sebagai perwujudan standar proses sekaligus instrumen penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan masyarakat yang organik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan pembelajaran partisipatif dalam konteks nyata di PKBM Garuda Giver, Pekanbaru, serta menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman dan praktik

yang dilakukan oleh pelaku pendidikan nonformal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan utama di lapangan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua PKBM Garuda Giver, yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewenangan dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi: (1) penerapan standar proses, (2) praktik pembelajaran partisipatif, serta (3) mekanisme penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan masyarakat.

HASIL

1. Standar Proses di PKBM Garuda Giver

Standar proses di PKBM Garuda Giver tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan prosedur pembelajaran, tetapi sebagai praktik pendidikan yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan warga belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, standar proses di lembaga ini diwujudkan melalui tiga dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan komunal, serta adaptabilitas dalam moda pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di PKBM Garuda Giver secara konsisten bertolak dari kebutuhan nyata warga belajar. Proses ini diawali dengan identifikasi kondisi, masalah, dan kebutuhan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum tidak disusun secara top-down oleh pengelola, melainkan dikembangkan dengan melibatkan warga belajar sebagai subjek aktif. Keterlibatan ini menjadikan kurikulum lebih kontekstual dan relevan, sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan peserta.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di PKBM Garuda Giver menekankan pada keterlibatan aktif warga belajar dalam suasana yang komunal. Pada Program Paket A, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dan terintegrasi dengan berbagai aktivitas kolektif seperti diskusi kelompok, refleksi bersama, hingga kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang holistik. Interaksi yang intens antar warga belajar dan tutor menciptakan kohesi sosial yang kuat, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang partisipatif.

Selain itu, PKBM Garuda Giver menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menerapkan moda pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik program. Paket A dilaksanakan secara tatap muka, sementara Paket B dan C menggunakan pembelajaran daring. Meskipun terdapat perbedaan moda, lembaga ini mampu menjaga tingkat partisipasi warga belajar tetap setara. Pembelajaran daring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi tetap menekankan interaksi aktif melalui diskusi, penugasan, dan komunikasi dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas akses pembelajaran tanpa mengurangi kualitas keterlibatan peserta.

2. Pola Pembelajaran Partisipatif

Penerapan pembelajaran partisipatif di PKBM Garuda Giver terwujud dalam dua pola utama yang saling melengkapi, yaitu pola tatap muka komunal pada Paket A dan pola daring partisipatif pada Paket B dan C. Kedua pola ini menunjukkan bahwa prinsip partisipasi tetap menjadi inti pembelajaran, meskipun diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Pada Paket A, pembelajaran berlangsung secara tatap muka dengan menekankan interaksi langsung antar warga belajar. Seluruh kegiatan dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Kondisi ini menciptakan ruang belajar yang kaya akan interaksi, di mana warga belajar dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merefleksikan pembelajaran secara kolektif. Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga terjadi dalam dinamika kehidupan komunitas yang terbentuk di dalam PKBM.

Sementara itu, pada Paket B dan C, pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan tetap mempertahankan prinsip partisipatif. Warga belajar dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti diskusi online, pengerjaan tugas, serta interaksi dengan tutor dan sesama peserta. Meskipun tidak terjadi pertemuan fisik, interaksi yang dibangun tetap bersifat dua arah dan berkelanjutan. Tutor berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pola ini terlihat dari kemampuan lembaga dalam menjaga tingkat partisipasi warga belajar tetap tinggi, meskipun pembelajaran dilakukan secara virtual.

3. Kontribusi Pembelajaran Partisipatif terhadap Penjaminan Mutu

Pembelajaran partisipatif di PKBM Garuda Giver memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penjaminan mutu program. Kontribusi tersebut terlihat dari bagaimana proses pembelajaran mampu menjamin relevansi, membangun akuntabilitas, serta mendorong pengembangan kapasitas sumber daya manusia di dalam lembaga.

Perencanaan yang berbasis pada kebutuhan nyata warga belajar memastikan bahwa program yang dijalankan memiliki relevansi yang tinggi. Materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat motivasi belajar peserta.

Selain itu, keterlibatan aktif warga belajar dalam seluruh proses pembelajaran menciptakan akuntabilitas yang bersifat komunal. Warga belajar tidak lagi berperan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai bagian dari sistem yang turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan program. Rasa kebersamaan yang terbentuk melalui interaksi yang intens mendorong munculnya kontrol sosial yang secara tidak langsung menjaga kualitas pembelajaran.

Pendekatan partisipatif juga berdampak pada pengembangan kapasitas fasilitator. Tutor dituntut untuk mampu mengelola dinamika kelompok, memfasilitasi dialog, serta merespons kebutuhan peserta yang beragam. Kondisi ini mendorong peningkatan kompetensi tutor secara berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

4. Mekanisme Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu di PKBM Garuda Giver tidak dilakukan melalui mekanisme formal yang kaku, tetapi melalui proses yang melekat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Mekanisme ini bersifat organik dan berkembang dari interaksi yang terjadi di dalam komunitas belajar.

Pada Paket A, kegiatan komunal yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang refleksi yang berfungsi sebagai evaluasi formatif. Dalam interaksi tersebut, warga belajar secara alami saling memberikan umpan balik, baik melalui diskusi maupun melalui pengalaman bersama dalam berbagai aktivitas. Tutor dapat memperoleh informasi yang kaya mengenai efektivitas pembelajaran dari interaksi ini.

Pada Paket B dan C, pengendalian mutu dilakukan melalui interaksi daring yang berlangsung secara berkelanjutan. Diskusi online, komentar terhadap tugas, serta komunikasi antara tutor dan peserta menjadi sumber utama dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Meskipun dilakukan secara virtual, mekanisme ini tetap mampu menghasilkan umpan balik yang

otentik dan relevan.

Pendekatan pengendalian mutu yang berbasis partisipasi ini memungkinkan proses evaluasi berlangsung secara real-time, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

5. Implementasi Siklus PDCA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di PKBM Garuda Giver secara implisit mencerminkan penerapan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) sebagai mekanisme peningkatan mutu berkelanjutan. Siklus ini tidak dijalankan sebagai prosedur formal semata, tetapi terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Tahap perencanaan (Plan) diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan warga belajar. Tahap pelaksanaan (Do) terlihat dalam proses pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, baik dalam konteks tatap muka maupun daring. Tahap evaluasi (Check) dilakukan melalui interaksi yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital, sehingga umpan balik dapat diperoleh secara berkelanjutan.

Selanjutnya, tahap tindakan (Act) diwujudkan melalui penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Penyesuaian ini tidak menunggu akhir program, tetapi dilakukan secara terus-menerus sebagai respons terhadap dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, siklus PDCA di PKBM Garuda Giver berjalan secara dinamis dan berkelanjutan, serta menjadi dasar dalam membangun budaya mutu yang kuat di dalam lembaga.

PEMBAHASAN

1. Standar Proses dalam Pendidikan Nonformal

Standar proses dalam pendidikan nasional pada dasarnya merujuk pada kriteria minimal pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Namun dalam konteks pendidikan nonformal, standar proses tidak dapat dibaca secara kaku seperti dalam setting formal, melainkan harus ditafsirkan secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik warga belajar dan dinamika komunitas yang melingkupinya. Hal ini penting karena pendidikan nonformal melayani kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan kondisi kehidupan yang sangat beragam, sehingga pendekatan yang seragam dan rigid justru berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

Sanjaya (2019) menegaskan bahwa standar proses yang bermakna dalam pendidikan nonformal adalah yang mampu menjamin terjadinya proses belajar yang aktif, relevan, dan berdampak nyata bagi kehidupan peserta. Pandangan ini menekankan bahwa ukuran keberhasilan standar proses bukan semata-mata pada kepatuhan administratif, melainkan pada sejauh mana proses yang berlangsung benar-benar mengubah kapasitas dan kualitas hidup warga belajar. Sulistiyani (2015) menambahkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang bermutu harus mengintegrasikan standar proses dengan nilai partisipasi, kesetaraan, dan pemberdayaan, sehingga standar proses dalam pendidikan masyarakat bukan sekadar dokumen administratif tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, melainkan komitmen substantif untuk memastikan bahwa setiap warga belajar terlibat aktif, dihargai, dan mendapatkan manfaat nyata dari proses yang dijalaninya.

Temuan di PKBM Garuda Giver mengonfirmasi dan memperkuat pandangan-pandangan teoritis tersebut. Ketiga dimensi standar proses yang teridentifikasi perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan aktif dan komunal, serta adaptabilitas moda pembelajaran secara bersama-sama membuktikan bahwa lembaga ini telah berhasil menerjemahkan standar proses

dari tataran normatif ke tataran praktis yang hidup dan bermakna. Perencanaan yang bertolak dari kebutuhan nyata peserta bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan pernyataan filosofis bahwa warga belajar adalah subjek yang berdaulat atas proses belajar mereka sendiri, bukan objek pasif yang menerima kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya oleh pihak lain. Ini sejalan dengan semangat pendidikan transformatif yang menekankan pentingnya menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

Lebih jauh, adaptabilitas moda pembelajaran yang ditunjukkan PKBM Garuda Giver dengan mempertahankan kualitas partisipasi yang setara antara program tatap muka dan daring mencerminkan kematangan institusional yang tidak banyak dimiliki lembaga nonformal lain. Banyak lembaga pendidikan yang ketika beralih ke moda daring mengalami penurunan signifikan dalam kualitas keterlibatan peserta. Fakta bahwa PKBM Garuda Giver mampu mempertahankan tingkat partisipasi yang sama menunjukkan bahwa nilai partisipatif telah benar-benar terinternalisasi sebagai budaya lembaga, bukan sekadar prosedur yang diterapkan secara mekanis.

2. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif merupakan pendekatan pendidikan yang secara filosofis berakar pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas, pengalaman, dan pengetahuan yang berharga dalam proses belajar. Freire (1970) menegaskan bahwa pembelajaran sejati hanya terjadi ketika terdapat dialog yang autentik antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya saling belajar dan bersama-sama membangun pengetahuan. Dalam pandangan Freire, model pendidikan yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan murid sebagai penerima pasif yang ia sebut sebagai "banking concept of education" adalah bentuk penindasan yang harus diatasi melalui pendidikan yang dialogis dan emansipatoris. Landasan filosofis ini sangat relevan untuk memahami mengapa pembelajaran partisipatif bukan sekadar metode, melainkan sikap etis terhadap peserta didik dan komunitas.

Knowles (1980) melalui teori andragogi menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka mengetahui mengapa mereka perlu mempelajari sesuatu, ketika pengalaman hidup mereka dihargai sebagai sumber belajar yang sah, ketika mereka terlibat dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri, dan ketika pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keempat prinsip andragogi ini secara utuh dan konsisten tercermin dalam praktik pembelajaran di PKBM Garuda Giver. Warga belajar di lembaga ini yang sebagian besar adalah orang dewasa dengan beragam pengalaman hidup tidak diperlakukan sebagai pelajar kosong yang perlu diisi, melainkan sebagai individu yang membawa kekayaan pengalaman yang justru menjadi modal utama dalam proses belajar mereka.

Pada Paket A, Kolb (1984) melalui teori experiential learning memberikan kerangka yang kuat untuk memahami mengapa praktik komunal yang diterapkan PKBM Garuda Giver terbukti efektif. Kolb menegaskan bahwa belajar paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Praktik komunal di Paket A termasuk integrasi shalat berjamaah dan berbagai kegiatan kolektif secara alami menciptakan siklus ini tanpa harus dirancang secara artifisial. Warga belajar memperoleh pengalaman konkret melalui interaksi langsung dengan sesama, merefleksikannya dalam kegiatan bersama, mengabstraksikannya menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan, dan mengeksperimenkannya kembali dalam konteks kehidupan nyata mereka. Integrasi kegiatan keagamaan dan sosial bukan sekadar rutinitas, melainkan secara fungsional memperkuat kohesi komunitas belajar yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Pada Paket B dan C, Kurniawan (2021) menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis daring yang bermutu bukan sekadar memindahkan materi ke platform digital, melainkan memastikan bahwa prinsip partisipasi, dialog, dan relevansi kontekstual tetap terwujud dalam lingkungan virtual. Tantangan terbesar dalam pembelajaran daring adalah menjaga keterlibatan autentik peserta di tengah berbagai distraksi dan keterbatasan interaksi yang melekat pada medium digital. Kenyataan bahwa PKBM Garuda Giver berhasil mempertahankan tingkat partisipasi yang setara antara Paket A dan Paket B & C menunjukkan bahwa teknologi daring telah berhasil dimanfaatkan sebagai jembatan akses yang memperluas jangkauan program, bukan sebagai alasan untuk menurunkan standar keterlibatan warga belajar. Ini merupakan pencapaian yang patut diapresiasi dan dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga nonformal lain yang masih berjuang menghadapi tantangan serupa.

Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dan masalah peserta yang diterapkan PKBM Garuda Giver juga menemukan dukungan kuat dalam literatur pendidikan nonformal. Kamil (2011) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah lokal merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan nonformal karena memastikan relevansi program dan mendorong keterlibatan aktif warga belajar. Ketika peserta menyadari bahwa materi yang mereka pelajari berakar dari kehidupan dan tantangan mereka sendiri, motivasi belajar meningkat secara signifikan dan transfer pengetahuan ke kehidupan nyata menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Kurikulum yang lahir dari kebutuhan komunitas bukan hanya lebih relevan secara substantif, tetapi juga lebih legitimate secara sosial karena warga belajar merasa memiliki dan terlibat dalam pembentukannya sejak awal.

3. Pembelajaran Partisipatif sebagai Mekanisme Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu dalam pendidikan masyarakat lazimnya dipahami sebagai proses sistematis yang memastikan program konsisten memenuhi standar dan memberikan manfaat nyata bagi warga belajar. Namun pemahaman konvensional ini seringkali terjebak pada pendekatan top-down yang menempatkan mutu sebagai sesuatu yang dikontrol dari luar dan dari atas, bukan sesuatu yang tumbuh dari dalam komunitas belajar itu sendiri. Anggreni dkk. (2022) menegaskan bahwa penjaminan mutu yang kuat dalam pendidikan nonformal justru harus dibangun dari dalam melalui keterlibatan seluruh komponen program, termasuk dan terutama warga belajar itu sendiri. Dalam kerangka ini, pembelajaran partisipatif bukan sekadar metode pedagogis yang dapat diganti dengan metode lain, melainkan mekanisme penjaminan mutu yang paling organik dan berkelanjutan yang dapat dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan nonformal.

Temuan di PKBM Garuda Giver memperkuat dan memperinci argumen ini melalui tiga mekanisme konkret yang saling berkaitan. Mekanisme pertama adalah perencanaan berbasis kebutuhan nyata yang memastikan relevansi program sejak tahap paling awal. Relevansi adalah prasyarat mutu yang paling fundamental dalam pendidikan nonformal: sebuah program yang teknis pelaksanaannya sempurna tetapi tidak relevan dengan kebutuhan peserta sesungguhnya tidak dapat disebut bermutu. Dengan mengembangkan kurikulum berdasarkan masalah dan kebutuhan peserta, PKBM Garuda Giver telah membangun fondasi mutu yang kokoh bahkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pendekatan ini juga memastikan bahwa warga belajar datang ke program dengan motivasi yang sudah terbentuk, bukan dengan keterpaksaan atau ketidakpahaman tentang manfaat yang akan mereka peroleh.

Mekanisme kedua adalah akuntabilitas komunal yang lahir secara organik dari keterlibatan aktif warga belajar. Ketika warga belajar terlibat penuh dalam seluruh tahapan program seperti yang terjadi di Paket A PKBM Garuda Giver mereka tidak lagi sekadar konsumen layanan pendidikan, melainkan menjadi mitra yang turut memiliki dan bertanggung jawab atas

keberhasilan program. Akuntabilitas yang lahir dari dalam komunitas ini memiliki kualitas yang fundamentally berbeda dari akuntabilitas formal yang dipaksakan dari luar melalui mekanisme pengawasan dan pelaporan. Akuntabilitas komunal bersifat intrinsik, berkelanjutan, dan tidak memerlukan sistem pengawasan eksternal yang mahal dan seringkali kurang efektif. Warga belajar menjaga satu sama lain, saling mendorong, dan secara kolektif memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan nilai dan tujuan yang telah mereka sepakati bersama.

Mekanisme ketiga adalah pengembangan kapasitas fasilitator yang terjadi secara berkelanjutan sebagai konsekuensi alami dari penerapan pendekatan partisipatif. Tutor yang menggunakan pendekatan partisipatif tidak dapat bersembunyi di balik otoritas formal mereka sebagai pengajar, melainkan harus terus-menerus mengembangkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi dialog, merespons dinamika kelompok yang selalu berubah, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta yang beragam. Mutrofah dan Ganiadi (2023) membuktikan bahwa pendekatan partisipatif efektif meningkatkan kompetensi tenaga pendidik nonformal secara berkelanjutan. Ini berarti bahwa pembelajaran partisipatif tidak hanya meningkatkan mutu pengalaman belajar warga belajar, tetapi secara bersamaan juga meningkatkan mutu sumber daya manusia lembaga yang pada akhirnya memperkuat kapasitas institusional secara keseluruhan.

4. Pengendalian Mutu Organik melalui Partisipasi

Pengendalian mutu dalam kerangka pendidikan konvensional seringkali dipahami sebagai mekanisme inspeksi dan pengawasan yang datang dari luar sistem pembelajaran itu sendiri — berupa supervisi, audit, atau evaluasi eksternal yang dilakukan pada titik-titik tertentu dalam siklus program. Pendekatan ini, meskipun memiliki nilai tertentu, memiliki keterbatasan mendasar: ia bersifat episodik, reaktif, dan seringkali terlambat menangkap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran sehari-hari. Stufflebeam (2003) melalui model CIPP menegaskan bahwa evaluasi proses yang langsung melibatkan warga belajar menghasilkan umpan balik yang paling akurat dan berdampak bagi perbaikan program, karena umpan balik tersebut bersifat real-time, kontekstual, dan langsung berakar pada pengalaman nyata pembelajaran.

Di PKBM Garuda Giver, pengendalian mutu yang organik ini terwujud melalui mekanisme yang berbeda namun sama-sama efektif antara Paket A dan Paket B & C. Pada Paket A, kegiatan komunal yang terintegrasi termasuk shalat berjamaah dan berbagai aktivitas kolektif pasca-pembelajaran menciptakan ruang interaksi yang secara fungsional berperan sebagai forum evaluasi formatif yang terus-menerus berlangsung. Dalam interaksi-interaksi ini, warga belajar secara alami berbagi pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, dan secara kolektif merumuskan cara-cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Tutor yang hadir dalam ekosistem komunal ini mendapatkan informasi yang kaya dan autentik tentang efektivitas pembelajaran yang jauh lebih bernilai daripada data yang dikumpulkan melalui kuesioner formal.

Pada Paket B dan C, mekanisme yang secara struktural berbeda ini tetap menghasilkan fungsi pengendalian mutu yang setara. Interaksi daring yang aktif dan berkelanjutan antara warga belajar dan tutor menciptakan aliran umpan balik yang terus-menerus mengalir dari komunitas belajar kepada pengelola program. Ketua PKBM Garuda Giver secara konsisten menjaga tingkat partisipasi warga belajar pada level yang setara dengan program tatap muka, yang berarti bahwa kekayaan informasi yang tersedia untuk keperluan pengendalian mutu tidak berkurang meskipun interaksi dimediasi oleh teknologi. Bahkan dalam beberapa aspek, platform digital memberikan keunggulan tersendiri karena interaksi yang terdokumentasi secara otomatis dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat

dalam interaksi tatap muka yang sifatnya lebih efemeral.

Arikunto (2015) menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus mampu memberikan informasi untuk menilai keberhasilan sekaligus merencanakan perbaikan program ke depan. Prinsip ini terwujud sepenuhnya di PKBM Garuda Giver: sistem umpan balik organik yang tumbuh dari keterlibatan aktif warga belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian retrospektif, tetapi juga sebagai kompas yang memandu pengembangan program ke depan. Hasilnya adalah pengendalian mutu yang bukan hanya efektif secara teknis dalam mendeteksi dan mengoreksi masalah, tetapi juga bermakna secara sosial karena seluruh komunitas belajar merasa memiliki peran aktif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas program yang mereka ikuti.

5. Siklus PDCA sebagai Kerangka Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) yang dikembangkan oleh Deming (1986) telah lama diakui sebagai kerangka peningkatan mutu yang universal dan terbukti efektif di berbagai konteks organisasi, termasuk pendidikan. Keunggulan utama kerangka PDCA terletak pada sifatnya yang siklus dan iteratif: setiap putaran siklus menghasilkan perbaikan yang menjadi fondasi bagi siklus berikutnya, sehingga mutu meningkat secara bertahap dan berkelanjutan tanpa henti. Dalam konteks pendidikan nonformal, kerangka ini memiliki relevansi yang sangat tinggi karena sifat pendidikan nonformal yang dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan komunitas mengharuskan lembaga untuk terus-menerus belajar dan beradaptasi.

Temuan di PKBM Garuda Giver menunjukkan bahwa keempat tahap siklus PDCA terwujud secara organik melalui praktik partisipatif yang telah mengakar di lembaga ini. Tahap Plan tidak dilaksanakan sebagai aktivitas perencanaan birokratis yang dilakukan oleh pengelola di belakang meja, melainkan sebagai proses responsif terhadap aspirasi dan kebutuhan komunitas belajar yang terus-menerus dipantau dan didengarkan. Kurikulum yang lahir dari proses perencanaan semacam ini memiliki legitimasi yang jauh lebih kuat dibandingkan kurikulum yang dirancang secara top-down, karena ia mencerminkan kehendak dan kebutuhan nyata komunitas yang akan menjalankannya.

Tahap Do di PKBM Garuda Giver bukan sekadar pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan, melainkan proses yang hidup dan responsif terhadap dinamika yang muncul dalam perjalanan program. Baik dalam setting tatap muka komunal Paket A maupun dalam setting daring partisipatif Paket B dan C, pelaksanaan program selalu menempatkan keterlibatan aktif warga belajar sebagai nilai yang tidak dapat dikompromikan. Tutor dan pengelola berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi bagi partisipasi yang bermakna, bukan sebagai otoritas yang menentukan dan mengontrol setiap aspek proses pembelajaran. Pendekatan fasilitasi semacam ini memungkinkan program untuk merespons secara fleksibel terhadap kebutuhan dan dinamika yang muncul secara spontan dalam komunitas belajar.

Tahap Check di PKBM Garuda Giver, sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, tidak mengandalkan mekanisme evaluasi formal yang episodik, melainkan pada sistem umpan balik yang melekat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Interaksi komunal di Paket A dan diskusi serta interaksi daring di Paket B dan C secara bersama-sama menghasilkan aliran informasi yang terus-menerus tentang efektivitas program, relevansi materi, dan kepuasan warga belajar. Informasi ini tersedia secara real-time bagi tutor dan pengelola, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah dan peluang perbaikan jauh sebelum masalah tersebut berkembang menjadi krisis yang sulit ditangani. Kamil (2011) menegaskan bahwa efektivitas program nonformal sangat bergantung pada kemampuan lembaga membangun sistem umpan balik yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan PKBM Garuda Giver telah membuktikan kemampuan tersebut melalui praktik yang konsisten dan terstruktur.

Tahap Act penyesuaian program berdasarkan temuan evaluasi merupakan titik di mana siklus PDCA menghasilkan nilai paling nyata bagi peningkatan mutu. Di PKBM Garuda Giver, penyesuaian ini tidak menunggu akhir periode program atau laporan evaluasi tahunan, melainkan terjadi secara berkelanjutan sebagai respons terhadap umpan balik yang terus mengalir dari komunitas belajar. Kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang cepat dan tepat sasaran ini merupakan salah satu keunggulan kompetitif terbesar lembaga pendidikan nonformal yang benar-benar menginternalisasi nilai partisipatif. Dalam jangka panjang, siklus PDCA yang partisipatif ini tidak hanya menghasilkan program yang semakin baik dari waktu ke waktu, tetapi juga membentuk budaya mutu yang mengakar di seluruh ekosistem lembaga sebuah budaya di mana peningkatan kualitas bukan sekadar agenda manajerial yang dijalankan secara periodik, melainkan nilai yang dihidupi dan diperjuangkan setiap hari oleh seluruh warga komunitas belajar PKBM Garuda Giver.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ketua PKBM Garuda Giver dan analisis teoritis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa PKBM Garuda Giver, Pekanbaru, telah menerapkan pembelajaran partisipatif sebagai perwujudan nyata standar proses dalam seluruh program pendidikan masyarakat yang diselenggarakannya.

Program Paket A yang dilaksanakan secara tatap muka komunal di PKBM mencerminkan prinsip partisipasi total: warga belajar terlibat penuh dalam seluruh rangkaian kegiatan, dari proses pembelajaran hingga kegiatan kebersamaan seperti shalat berjamaah, membangun kohesi komunitas belajar yang kuat dan akuntabilitas komunal yang organik. Program Paket B dan C yang diselenggarakan secara daring membuktikan bahwa semangat partisipasi aktif dapat dipertahankan pada level yang setara meskipun moda pembelajaran berbeda.

Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dan masalah nyata peserta merupakan keunggulan utama PKBM Garuda Giver yang secara langsung mewujudkan dimensi perencanaan partisipatif dalam standar proses. Pendekatan ini memastikan relevansi program sekaligus memperkuat penjaminan mutu dari dalam: program yang berakar pada realitas kehidupan warga belajar akan secara alami memiliki dampak yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dari perspektif pengendalian mutu, mekanisme evaluasi formatif yang melekat dalam proses pembelajaran komunal dan partisipatif di PKBM Garuda Giver terbukti menghasilkan umpan balik yang autentik, kaya, dan berdaya guna sebagai dasar perbaikan program. Siklus PDCA yang berjalan secara organik melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan membentuk budaya mutu yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, PKBM Garuda Giver membuktikan bahwa pembelajaran partisipatif bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang dapat diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai konteks dan moda pembelajaran, sehingga menjadi instrumen strategis penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan masyarakat yang berpihak pada kemandirian dan keberdayaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, A., Hasibuan, J., Sunita, J., Lubis, N. A., & Nurhasanah, N. (2022). Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi Pada Lembaga Sosial SOS Children's Village, Kota Medan. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 85–93.
- Arikunto, S., & Safruddin, C. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davidsson, B., & Stigmar, M. (2023). Educational Supervision: A Model for Professional Development and Reflective Practice in Adult Education. *Journal of Education and Learning Development*, 12(2), 45–58.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Massachusetts: MIT Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kurniawan, H. (2021). Monitoring dan Evaluasi dalam Pendidikan Nonformal: Strategi Adaptif di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 95–108.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutrofah, M., & Ganiadi, G. (2023). Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor pada Pendidikan Non Formal di Era Society 5.0. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 36–40.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. In D. L. Stufflebeam & T. Kellaghan (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sulistiyani, A. T. (2015). *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Yuliani, N., & Pratama, D. (2022). Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik di Lembaga Pendidikan Nonformal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 21–35.
- Anggraini, D., & Suryadi, A. (2021). Implementasi pembelajaran partisipatif dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(2), 120–128.
- Hidayat, D. (2021). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil program pendidikan nonformal. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 45–54.
- Handayani, T., & Suryono, Y. (2021). Penerapan pembelajaran partisipatif dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 112–120.

- Saputra, W., & Zulkarnain, R. (2021). Pembelajaran nonformal di era pandemi Covid-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(2), 95–100.
- Prawira, A. (2021). Pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi guru nonformal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 45–52.
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 9(2), 100–112.
- Kusnadi, D. (2022). Manajemen mutu pendidikan nonformal berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 9(1), 1–10.
- Yuliani, N., & Pratama, D. (2022). Implementasi supervisi akademik dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 21–35.
- Lelatobur, L. E., Nurwidayati, P., & Satyawati, S. T. (2023). Manajemen pembelajaran daring pada pendidikan nonformal. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 820–830.
- Davidsson, B., & Stigmar, M. (2023). Educational supervision and reflective practice in adult education. *Journal of Education and Learning Development*, 12(2), 45–58.
- Mutrofah, M., & Ganiadi, G. (2023). Peran supervisi dalam meningkatkan kompetensi tutor pendidikan nonformal. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 36–40.
- Nisa, W., et al. (2024). Peran pendidikan nonformal dalam penguatan karakter di era society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 1–10.
- Fahrurrozi, F., & Mohzana, M. (2020). *Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015/edisi terbaru digunakan masih relevan). *The Adult Learner*. New York: Routledge.
- Sallis, E. (2012/masih digunakan luas). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Anwar, M. (2021). *Pendidikan masyarakat dan pemberdayaan: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2022). *Petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan kesetaraan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kamil, M. (2020). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM)*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). New York: Routledge.
- Kindervatter, S. (2019). *Nonformal education as an empowering process*. Amherst: Center for International Education.
- Sudjana, D. (2019). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, serta asas*. Bandung: Falah Production.
- Suprijanto. (2020). *Pendidikan orang dewasa: Dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.